Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Vol. 9, No. 1, April-Agustus, hlm. 38-49
p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN: 2615-4943

Diterbitkan oleh:
unindra
universitas indraprasta pgri

Analisis Aspek Pembinaan Karakter dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Suku Tengger dan Upacara Kasada di Kabupaten Probolinggo

Anggrita Yudha Istanti[1)], Merry Lapasau[2)], Ryan Hidayat[3)]
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka. No.58 (TB. Simatupang) Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

anggrita977@gmail.com[1)], merrylapasau7@gmail.com[2)],
ryan.hidayat@unindra.ac.id[3)]

Abstrak
Penelitian bertujuan untuk mengetahui: Menganalisis nilai pendidikan karakter dan nilai moral untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dan nilai moral dari dua cerita rakyat asal-usul suku tengger yakni 20 kutipan yakni, tanggung jawab 4 kutipan (20%), religius 5 kutipan (25%), gotong royong 4 kutipan (20%), cinta dan pengorbanan 7 kutipan (35%). Asal-usul upacara kasada ditemukan 13 kutipan yakni, tanggung jawab 3 kutipan (23%), religius 4 kutipan (31%), gotong royong 3 kutipan (23%), cinta dan pengorbanan 3 kutipan (23%). Nilai moral dari asal-usul suku tengger ditemukan 17 kutipan yakni, kesetiaan pada janji 6 kutipan (35%), ketaatan dan ketakwaan 4 kutipan (24%), refleksi atas konsekuensi etis 7 kutipan (41%). Asal-usul upacara kasada ditemukan 15 kutipan yakni, kesetiaan pada janji 4 kutipan (27%), ketaatan dan ketakwaan 5 kutipan (33%), refleksi atas konsekuensi etis 6 kutipan (40%). Hasil analisis terhadap dua cerita rakyat, yaitu *Asal-Usul Suku Tengger* dan *Asal-Usul Upacara Kasada*, menunjukkan bahwa keduanya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, religius, gotong royong, serta cinta dan pengorbanan, dengan distribusi kutipan yang bervariasi. Selain itu, juga ditemukan nilai-nilai moral seperti kesetiaan pada janji, ketaatan dan ketakwaan, serta refleksi atas konsekuensi etis. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Vladimir Propp.

Abstract
The purpose of this research is to analyze character education values and moral values for Indonesian language learning in junior high school students. The method used in this study is descriptive qualitative analysis. The conclusion of this research is the discovery of character education values in two folktales about the origin of the Tengger tribe, namely 20 quotations consisting of: responsibility with 4 quotations (20%), religiosity with 5 quotations (25%), mutual cooperation with 4 quotations (20%), and love and sacrifice with 7 quotations (35%). In the folktale about the origin of the Kasada ceremony, 13 quotations were found, consisting of: responsibility with 3 quotations (23%), religiosity with 4 quotations (31%), mutual cooperation with 3 quotations (23%), and love and sacrifice with 3 quotations (23%). The moral values found in the folktale about the origin of the Tengger tribe consist of 17 quotations, namely: loyalty to promises with 6 quotations (35%), obedience and piety with 4 quotations (24%), and reflection on ethical consequences with 7 quotations (41%). In the folktale about the origin of the Kasada ceremony, 15 quotations were found, consisting of: loyalty to promises with 4 quotations (27%), obedience and piety with 5 quotations (33%), and reflection on ethical consequences with 6 quotations (40%). The

Creative Commons Attribution-
NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

analysis of the two folktales, The Origin of the Tengger Tribe and The Origin of the Kasada Ceremony, shows that both contain character education values such as responsibility, religiosity, cooperation, as well as love and sacrifice, with a varied distribution of quotes. In addition, moral values such as loyalty to promises, obedience and devotion, and reflection on ethical consequences were also identified. These findings suggest that folktales can serve as an effective medium for instilling character and moral values in Indonesian language learning at the junior high school level

Keywords: *Character Education Values, Moral Values, Vladimir Propp.*

PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata "sas" dan "tra", sas berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Sementara tra berarti alat, sarana. Dengan begitu, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seseorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, bahkan seringkali masyarakat sangat menetukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terkait status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya secara sadar dan terencana yang bertujuan membantu mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang berkesinambungan dan tak pernah berakhir, sehingga dapat menjadi individu yang memiliki manfaat untuk diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter dicanangkan pemerintah pada tahun 2010 melalui kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan Pendidikan yang bernilai karakter bagi semua tingkat Pendidikan. Program ini dicanangkan sebab selama ini dunia Pendidikan dinilai penting dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi – pribadi yang bermartabat.

Disinilah peran fundamental pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk membentuk sifat – sifat kemuliaan yang salah satunya juga melibatkan figur seorang guru didalamnnya. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif.

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan bangsa. Keadaan suatu bangsa tentunya dapat sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Keadaan maju tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi orang-orangnya, karena yang berperan pada dasarnya dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah bergantung dari pendidikan yang diperoleh.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikasn pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti guna membentuk manusia yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab. Koesoema (2010:23). Nilai pendidikan karakter mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian terhadap sesama yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Gunawan (2012 : 45). Oleh sebab itu, sangat perlu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guna memperbaiki karakter anak bangsa.

Ada 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, (2017 : 1) yang dapat diterapkan kepada peserta didik, yaitu nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonseia dalam proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra karena karya sastra banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Banyaknya peneliti yang tertarik menjadikan cerita rakyat sebagai objek penelitian yang bersinggungan dengan nilai pendidikan karakter adalah bukti bahwa cerita rakyat merupakan artefak kebudayaan ha-sil manifestasi tradisi-tradisi dan nilai-nilai kepribadian leluhur dari masyarakat pemiliknya. Dengan kata lain, dapat artikan bahwa ceritarakyat memang mengandung nilai-nilai keluhuran budi dan karakter nenek moyang yang dapat dijadikan pedoman atau suri teladan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, penting adanya untuk dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat agar dapat ditemukan unsur-unsur budaya, nilai - nilai kearifan lokal, adat tradisi, maupun tuturan nenek moyang yang dikandungnga. Selanjutnya, temuan inilah yang apabila dimanfaatkan akan lebih berdaya guna bagi masyarakat pemiliknya maupun masyarakat umum secara luas.

Cerita rakyat dari Probolinggo banyak mengandung nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan hal yang abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide–ide yang mengkonsepsikan hal–hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai karakter yang ada pada cerita rakyat masyarakat di Kabupaten Probolinggo meliputi nilai kepribadian, nilai religious, dan nilai sosial. Selain itu fungsi cerita rakyat adalah mempengaruhi pembaca untuk melakukan apa saja peran yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap bahwa cerita rakyat masyarakat di Kabupaten Probolinggo ini sangat bagus dibaca atau dipelajari oleh semua kalangan terutama pada remaja, para guru dan para orang tua dalam membangun pembentukan karakter. Peneliti memilih cerita rakyat masyarakat di Kabupaten Probolinggo ini mengandung cerita yang dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya sehingga nilai–nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah, dengan adanya manfaat dalam cerita rakyat di Kabupaten Probolinggo perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang tekandung dalam cerita rakyat tersebut, dengan judul *"Analisis Aspek Pembinaan Karakter dan Nilai Moral Dalam Cerita Asal-usul Suku Tengger dan Upacara Kasada di Kabupaten Probolinggo Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama".*

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. dengan melakukan kajian dan telaah secara lebih mendalam tentang kandungan nilai-nilai karakter dan nilai moral. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Moleong (2010, dalam Pangaribuan, 2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang ilmiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam bentuk studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan moral dalam buku cerita anak, serta penerapannya dalam pengembangan bahan ajar di sekolah dasar. Penelitian dilakukan melalui akses literatur secara *online* dan *offline*, sehingga tidak terbatas pada lokasi fisik tertentu. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi literatur, wawancara terhadap sumber tertulis, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menggali makna dan keunikan. Proses penelitiandilakukan di perpustakaan universitas maupun melalui platform digital. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam yang relevan untuk pengembangan bahan ajar pendidikan karakter di sekolah menengah pertama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang nilai pendidikan dan nilai moral yang terkadung dalam cerita rakyat "Asal-usul Suku Tengger dan Upacara Kasada". Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter dan nilai moral dalam cerita rakyat "Asal–usul Suku Tengger dan Upacara Kasada".

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian tentang nilai Pendidikan karakter dan nilai moral dalam cerita rakyat *"Asal–usul Suku Tengger dan Upacara Kasada"* yang akan di analisis dengan Analisis Dekripsi dengan menggunakan Analisis Narasi Vladimir Propp yang didalamnya terdapat beberapa temuan tentang nilai Pendidikan karakter dan nilai moral. Hasil temuan yang peneliti dapatkan di dalam cerita rakyat *"Asal-usul Suku Tengger dan Upacara Kasada"* adalah sebagai berikut:

Temuan Analisis Deksripsi Nilai Pendidikan Karakter

Peneliti menemukan data yang mengandung nilai Pendidikan karakter dalam sumber pertama yaitu *Asal–usul Suku Tengger* yakni, nilai tanggung jawab 4 kutipan dengan presentase 20%, religius 5 kutipan dengan presentase 25%, gotong royong dan kepedulian sosial 4 kutipan dengan presentase 20%, cinta dan pengorbanan 7 kutipan dengan presentase 35%. Kemudian pada sumber kedua yaitu *Upacara Kasada*, nilai tanggung jawab 3 kutipan dengan presentase 23%, religius 4 kutipan dengan presentase 31%, gotong royong 2 kutipan dengan presentase 23%, cinta dan pengorbanan 3 kutipan dengan prresentase 23%.

Temuan Analisis Deskripsi Nilai Moral

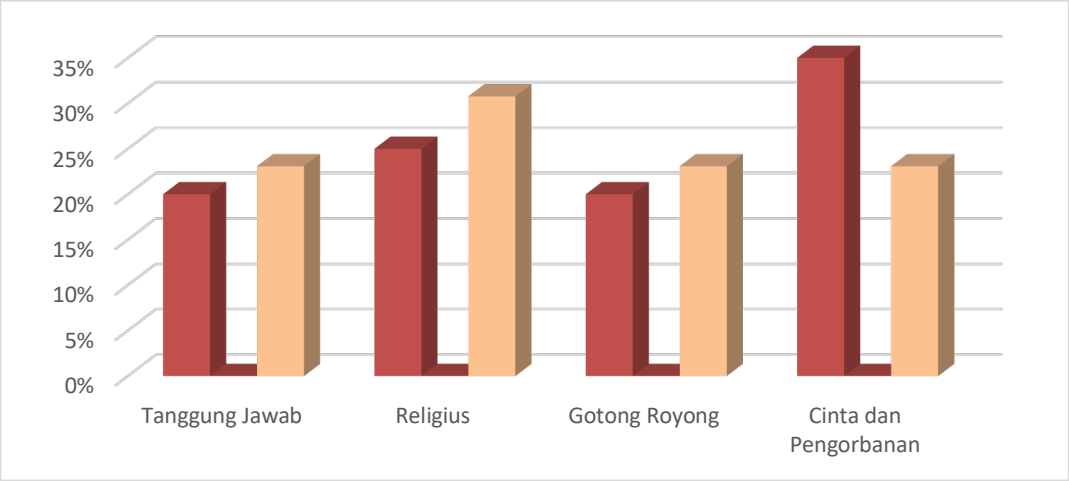
Peneliti menemukan data yang megandung nilai moral dalam sumber yang pertama yaitu *Asal–usul Suku Tengger* yakni, kesetiaan pada janji 6 kutipan dengan presentase 35%, ketaatan dan ketakwaan 4 kutipan dengan presentase 24% dan refleksi atas konsekuensi etis 7 kutipan dengan presentase 41%. Pada sumber kedua yaitu *Upacara Kasada* yakni, kesetiaan pada janji 4 kutipan dengan presentase 27%, ketaatan dan ketakwaan 5 kutipan dengan presentase 33%, refleksi atas konsekuensi etis 6 kutipan dengan presentase 40%.

Tabel 1. Komparasi Temuan Nilai Pendidikan Karakter Asal – usul Suku Tengger dan Upacara Kasada

Asal-Usul Suku Tengger				Upacara Kasada			
No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah data	Presentase	No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah data	Presentase
1	Tanggung Jawab	4	20%	1	Tanggung Jawab	3	23%
2	Religius	5	25%	2	Religius	4	31%
3	Gotong Royong	4	20%	3	Gotong Royong	3	23%
4	Cinta dan Pengorbanan	7	35%	4	Cinta dan Pengorbanan	3	23%
Jumlah		20	100%	Jumlah		13	100%

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

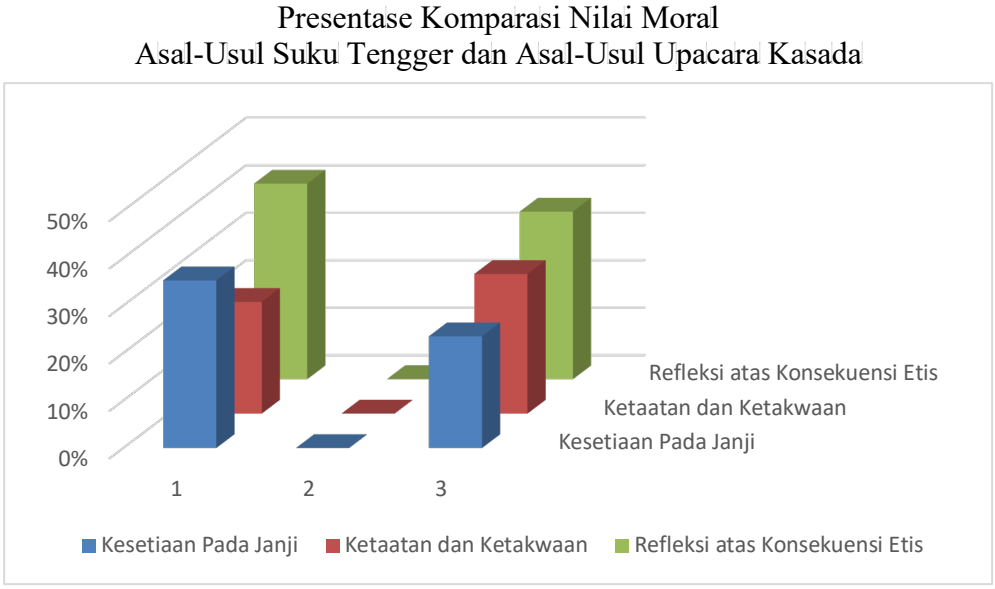
Presentase Komparasi Nilai Pendidikan Karakter
Asal – Usul Suku Tengger Dan Upacara Kasada



Komparasi Temuan Nilai Moral Asal-Usul Suku Tengger dan Upacara Kasada

Asal - usul Suku Tengger				Upacara Kasada			
No	Nilai Moral	Jumlah data	Presentase	No	Nilai Moral	Jumlah data	Presentase
1	Kesetiaan Pada Janji	6	5%	1	Kesetiaan Pada Janji	4	24%
2	Ketaatan dan Ketakwaan	4	4%	2	Ketaatan dan Ketakwaan	5	29%
3	Refleksi atas Konsekuensi Etis	7	1%	3	Refleksi atas Konsekuensi Etis	6	35%
	Jumlah	7	100%		Jumlah	15	100%

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License



Gambar 6. Diagram Komparasi Persentase Nilai Moral Asal – usul Suku Tengger dan Upacara Kasada

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang tertuang dalam Tabel 4.5, cerita Asal-Usul Suku Tengger memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

Tanggung Jawab

Nilai ini tampak dari tokoh Joko Seger yang berjanji kepada Tuhan apabila dikaruniai anak sebanyak dua puluh lima orang, maka salah satunya akan dipersembahkan ke kawah Gunung Bromo. Bentuk tanggung jawab ini ditunjukkan pula oleh kesadaran Joko Seger untuk menepati janjinya meskipun berat. Selain itu, tanggung jawab orang tua juga ditunjukkan melalui usaha keras Joko Seger dan Roro Anteng dalam berdoa dan berikhtiar demi keluarga. Berikut kutipan yang ditemukan dalam cerit

Nilai ini tercermin dari Roro Anteng dan Joko Seger yang tetap menepati janji mereka kepada Sang Hyang Widhi, meskipun harus mengorbankan anak bungsu mereka, Kesuma. Selain itu, tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak untuk menjaga adat istiadat leluhur dan sebagapemimpin dalam memimpin rakyat juga tampak dalam pelaksanaan tradisi ini.

Religius

Cerita ini sarat dengan nilai religius, seperti kepercayaan kepada kekuatan ilahi, ketekunan dalam berdoa, dan sikap berserah diri kepada Tuhan. Hal ini tercermin melalui dialog para tokohnya yang selalu mengaitkan setiap peristiwa dengan kehendak Tuhan, serta keyakinan spiritual terhadap pertanda alam sebagai wujud diterimanya doa.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Tradisi Upacara Kasada mengandung nilai religius yang sangat kuat, baik melalui doa-doa kepada Sang Hyang Widhi, persembahan sesaji, maupun ritual sakral yang dilaksanakan masyarakat Tengger. Ritual ini menjadi bentuk penghambaan diri kepada Tuhan sekaligus upaya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Nilai gotong royong tampak dari kebersamaan masyarakat dalam membantu Roro Anteng menghadapi ancaman, seperti membangunkan penduduk untuk menumbuk padi dan membakar jerami, serta solidaritas masyarakat menuju kawah Gunung Bromo bersama Joko Seger dan keluarganya.

Masyarakat Tengger menampilkan semangat gotong royong dalam menyiapkan sesaji hasil bumi, saling membantu saat upacara berlangsung, dan kebersamaan masyarakat dalam menjalankan prosesi upacara sebagai bentuk solidaritas sosial.

Cinta dan Kesetiaan

Nilai ini tergambar dari hubungan antara Roro Anteng dan Joko Seger yang setia satu sama lain, serta kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Jaya Kusuma sebagai anak bungsu juga menunjukkan cinta dan pengorbanan kepada keluarga dan masyarakatnya dengan rela mengorbankan diri demi ketentraman bersama

Nilai cinta dan kesetiaan tampak dari hubungan pasangan Roro Anteng dan Joko Seger yang tetap hidup rukun di lereng Gunung Bromo, serta kesetiaan masyarakat Tengger dalam menjaga adat dan tanah leluhur. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya juga tergambar saat Roro Anteng merelakan anaknya dengan berat hati demi menepati janji kepada Sang Hyang Widhi.

Jika dibandingkan, kedua cerita ini memiliki kesamaan dalam nilai-nilai karakter yang ditampilkan, yakni tanggung jawab, religius, gotong royong, dan cinta serta kesetiaan.

Namun terdapat perbedaan pada wujud dan konteks pelaksanaannya. Pada cerita Asal-Usul Suku Tengger, nilai-nilai tersebut lebih tampak pada dimensi personal dan situasional, sementara dalam Upacara Kasada, nilai-nilai karakter ditampilkan dalam bentuk kolektif, tradisional, dan sistematis melalui sebuah upacara adat.

Nilai tanggung jawab di Upacara Kasada juga melibatkan aspek kepemimpinan dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, sementara pada Asal-Usul Suku Tengger lebih banyak pada ranah pribadi dan keluarga.

Begitu pula nilai religius di Asal-Usul Suku Tengger bersifat personal dan situasional, sedangkan pada Upacara Kasada, nilai tersebut dilembagakan dalam bentuk ritual keagamaan tahunan yang sakral dan terstruktur.

Pembahasan Nilai Moral

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam Tabel 4.7 dan Tabel 4.8, terdapat sejumlah nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi kesetiaan pada janji, ketaatan dan ketakwaan,

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

serta refleksi atas konsekuensi etis. Meskipun jenis nilai moral yang ditemukan cenderung serupa, terdapat perbedaan dalam penekanan konteks, tokoh yang terlibat, dan cara penyampaian pesan moralnya.

Kesetiaan Pada Janji

Dalam cerita Asal-usul Suku Tengger, nilai kesetiaan pada janji ditampilkan melalui berbagai kutipan dialog tokoh Roro Anteng dan Joko Seger, yang menunjukkan komitmen untuk memenuhi janji mereka kepada Dewa meskipun menghadapi dilema batin. Janji tersebut bahkan menjadi sumber konflik moral ketika kebahagiaan memiliki anak membuat mereka sempat terlena dan lupa menunaikannya. Tokoh Kesuma juga menunjukkan keberanian moral dengan menyatakan kesediaan untuk berkorban demi rakyat Tengger.

Sementara dalam cerita Upacara Kasada, nilai kesetiaan pada janji lebih difokuskan pada integritas moral yang dijaga hingga akhir. Roro Anteng dan Joko Seger tetap menepati janji kepada Sang Hyang Widhi meskipun berat hati harus mengorbankan anak bungsunya. Selain itu, nilai moral ini diwariskan secara kolektif kepada masyarakat Tengger melalui tradisi upacara Kasada yang terus dijalankan hingga kini. Nilai janji tidak lagi bersifat pribadi, tetapi menjadi tanggung jawab sosial yang diteruskan antar generasi.

Ketaatan dan Ketakwaan

Pada Asal-usul Suku Tengger, nilai ketakwaan digambarkan melalui usaha pasangan suami-istri dalam berdoa dan memohon kepada Dewa agar dikaruniai keturunan. Doa-doa yang dipanjatkan menunjukkan ketekunan dan pengharapan yang kuat meskipun belum dikabulkan. Selain itu, cerita ini memperlihatkan kesadaran manusia akan keterbatasannya tanpa campur tangan ilahi.

Berbeda dengan itu, dalam cerita Upacara Kasada, nilai ketakwaan tampil secara lebih komunal. Tidak hanya Roro Anteng dan Joko Seger, tetapi seluruh masyarakat Tengger berdoa dan melaksanakan upacara Kasada sebagai wujud ketaatan kepada Sang Hyang Widhi. Tradisi ini menjadi bentuk ibadah kolektif sekaligus pelestarian ajaran moral yang terintegrasi dalam budaya.

Refleksi atas Konsekuensi Etis

Nilai ini dalam Asal-usul Suku Tengger muncul dari konflik batin Roro Anteng dan Joko Seger yang dihadapkan pada pilihan antara cinta kepada anak-anaknya atau menepati janji kepada Dewa. Tokoh-tokoh dalam cerita banyak melakukan refleksi moral terkait dampak dari keputusan tersebut, hingga akhirnya menerima bahwa janji harus ditepati meskipun berat.

Dalam Upacara Kasada, nilai refleksi etis digambarkan melalui penerimaan keputusan untuk mengorbankan Kesuma sebagai konsekuensi dari janji. Tidak hanya pasangan tokoh utama, masyarakat Tengger juga diyakinkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat yang harus diterima, baik di dunia maupun di akhirat. Upacara Kasada menjadi sarana pengingat kolektif tentang pentingnya mempertimbangkan dampak moral sebelum mengambil keputusan besar dalam hidup.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Secara keseluruhan, Asal-usul Suku Tengger lebih menekankan pada pergulatan moral individu dan konflik batin tokoh utama, sementara Upacara Kasada lebih memfokuskan pada penerimaan takdir, integritas moral, dan pewarisan nilai kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian nilai moral dalam masyarakat Tengger.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, berikut dipaparkan simpulan yang sekaligus menjawab yang sebelumnya di rumuskan.

1. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat *Asal – usul Suku Tengger* yakni, tanggung jawab 4 kutipan dengan persentase 20%, religius 5 kutipan dengan persentase 25%, gotong royong 4 kutipan dengan persentase 20%, dan cinta dan pengorbanan 7 kutipan dengan persentase 35%. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat *Upacara Kasada* yakni, tanggung jawab 3 kutipan dengan persentase 23%, religius 4 kutipan dengan persentase 31%, gotong royong 3 kutipan dengan persentase 31%, dan cinta dan pengorbanan 3 kutipan dengan persentase 23%.
2. Nilai moral dalam cerita rakyat *Asal – usul Suku Tengger* yang ditemukan berjumlah 17 kutipan yakni, kesetiaan pada janji 6 kutipan dengan persentase 35%, ketaatan dan ketakwaan 4 kutipan dengan persentase 24%, dan refleksi atas konsekuensi etis 7 kutipan dengan persentase 41%. Nilai moral yang ditemukan dalam cerita rakyat *Upacara Kasada* ditemukan berjumlah 15 kutipan yakni, kesetiaan pada janji 4 kutipan dengan persentase 27%, ketaatan dan ketakwaan 5 kutipan dengan persentase 33%, refleksi atas konsekuensi etis 6 kutipan dengan persentase 40%.
3. Relevansi nilai Pendidikan karakter dan nilai moral serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, siswa SMP diajarkan untuk memahami dan menulis teks naratif, termasuk cerita rakyat. Cerita asal-usul suku Tengger bisa digunakan sebagai bahan ajar.

Cerita rakyat Asal-Usul Suku Tengger dan Upacara Kasada mengandung berbagai nilai pendidikan karakter dan nilai moral yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, kejujuran, keteguhan hati, pengorbanan, serta penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas VII, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kompetensi literasi siswa melalui kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, serta menulis teks naratif dan reflektif.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.

Abrory, T. S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Andriani, D., & Fauzan, U. (2020). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9*(2), 112-123.

Andriani, D., & Fauzan, U. (2020). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9*(2), 112–123.

Bromo Tengger Semeru National Park Official Website. (2021). Upacara Yadnya Kasada. Diakses dari: https://bromotenggersemeru.org/upacara-kasada

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Disparbud Jatim. (2020). Kasada: Warisan Budaya Leluhur Tengger. Diakses dari: https://disbudpar.jatimprov.go.id/kasada-tengger

Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2019). Penggunaan Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Nilai Moral dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(1), 12–23.

Kemendikbud. (2021). Modul Penguatan Karakter untuk Guru Bahasa Indonesia SMP. Diakses dari: https://guru.kemdikbud.go.id/modul/karakter-bahasa-indonesia-smp

Kemendikbudristek. (2022). Cerita Rakyat dan Integrasi dalam Kurikulum Merdeka. Diakses dari: https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Panduan*. Jakarta: Kemdikbud.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, R. N., & Wulandari, E. (2022). Analisis Fungsi Naratif dalam Cerita Rakyat Nusantara Berdasarkan Teori Vladimir Propp. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 12*(1), 78–89.

Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale (2nd Edition).* Austin: University of Texas Press.

Puslitbang Kebudayaan. (2021). Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Kasada Tengger. Diakses dari: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Ramadhan, F., & Sari, Y. R. (2021). Implikasi Cerita Rakyat terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(3), 350–364.

Sedyawati, E. (2006). *Sistem Religi dan Upacara Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Semi, M. A. (2012). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sutarto. (2001). *Mengenal Budaya dan Tradisi Jawa* Timur. Surabaya: Bumi Aksara.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

UNESCO. (2019). Safeguarding of Intangible Cultural Heritage: Kasada Ceremony. Diakses dari: https://ich.unesco.org

Yuniarti, L. (2018). Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Sastra, 18*(1), 45-56.

Yuniarti, L. (2018). Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Sastra, 18*(1), 45–56.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License